

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesantunan Dalam Berbahasa

Kesantunan adalah suatu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan merupakan fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (*Brown dan Levinson 1987*). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial yaitu tindakan di mana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur, baik, serta menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di kalangan masyarakat.

Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010; 49), menyatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya): dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep ini dalam kesatuan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang lain.

Konsep kesantunan banyak dibicarakan oleh para pakar dalam bidang sociolinguistik antara lain, *Lakoff (1975:53)* yang menyatakan bahwa bersikap sopan adalah mengatakan sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat secara baik maupun benar. Dengan

Pendekatan yang lebih umum *Fraser dan Nolen* (1981:96) berpendapat bahwa untuk menjadi santun seseorang harus mematuhi aturan yang berlaku dalam setiap ikatan sosial. Seorang penutur akan dianggap tidak santun jika dia melanggar aturan yang berlaku. Konsep kesantunan berkaitan erat dengan unsur salah dan benar sikap seseorang yang diukur dengan alat yang bernama aturan.

Pendekatan tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh (*Brown dan Levinson 1987*) yang dikaitkan dengan konsep penyelamatan muka. Para pakar ini mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang di dalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya, di mana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi yang berbahaya, karena segala bentuk tindakan yang berbahasa yang disebut *Face Threatening Act* – FTA (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan bahasa. Oleh karenanya segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya, kesantunan

dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi.

Teori ini mencoba mengatasi gangguan sosial yang dihadapi penutur dalam interaksinya dengan orang lain. Saat melakukan tindakan yang dianggap mengancam muka, penutur akan berusaha meminimalisir ancaman terhadap muka yang mungkin timbul kecuali jika penutur berada dalam situasi tertentu yang menuntutnya melakukan efisiensi bahasa yaitu pada saat-saat darurat seperti kecelakaan dan lain-lainnya.

2. Strategi Kesantunan Wijana dan Rohmadi

Wijana dan Rohmadi (2016:67-75) mengatakan bahwa strategi kesantunan adalah metode atau cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga dan memelihara keharmonisan dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung atau merendahkan lawan bicara. Strategi kesantunan ini bertujuan untuk meminimalkan potensi ancaman terhadap “*face*” atau citra diri seseorang dalam interaksi sosial. Beberapa strategi kesantunan berbahasa meliputi:

a. Strategi Kesantunan Positif:

- 1) Menggunakan pujian atau apresiasi untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.
- 2) Menyertakan lawan berbicara dalam percakapan, seperti menggunakan kata-kata inklusif seperti “kita” atau “mari”.
- 3) Menunjukkan minat dan perhatian terhadap topik yang dibicarakan oleh lawan bicara.

b. Strategi Kesantunan Negatif:

- 1) Menghindari paksaan atau tekanan pada lawan bicara dengan menggunakan ungkapan seperti “mohon”.
- 2) Menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk menghindari konfrontasi atau menyinggung perasaan lawan bicara.
- 3) Memberikan pilihan kepada lawan bicara untuk menghindari kesan memerintah.

c. Strategi Menghindari Wajah (*Face Saving Acts*):

- 1) Menggunakan kata-kata yang melembutkan permintaan atau kritik, seperti “ *mungkin*”.
- 2) Menyampaikan permintaan atau kritik secara tidak langsung untuk menghindari rasa malu atau kehilangan muka.
- 3) Memberikan alasan atau penjelasan sebelum menyampaikan kritik atau permintaan.

d. Strategi Mengelak (*Off Record Strategies*):

- 1) Menggunakan kiasan atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.
- 2) Mengisyaratkan maksud tanpa menyatakan secara eksplisit, sehingga lawan bicara dapat menafsirkan pesan sesuai konteks.

3. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Pranowo (dalam Chaer 2010:69-70) menyebutkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (a) mengkritik secara langsung

dengan menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosional penutur, (c) protektif terhadap pendapat, (d) sengaja menuduh lawan tutur, (e) sengaja memojokkan mitra tutur.

- a. Kritik kepada lawan tutur secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.
- b. Dorongan emosional penutur yang berlebihan menciptakan kesan bahwa penutur marah kepada lawan tutur.
- c. Sifat protektif terhadap pendapatnya dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercayai oleh pihak lain.
- d. Sering kali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya yang membuat tuturannya itu menjadi tidak santun.
- e. Pertuturan menjadi tidak santun dikarenakan penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

4. Referensi Ketidaksantunan Berbahasa

Wijana dan Rohmadi (2016 : 119-124) membagi referensi ketidaksantunan berbahasa menjadi delapan jenis, yaitu :

- a. Keadaan

Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, tolol, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti keparat,

jahanam, terkutuk, kafir, dan lain sebagainya. Dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus, dan sebagainya.

b. Binatang

Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata yang termasuk dalam ketidaksantunan adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (*anjing*), diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya dan bandot*). Selain itu ada dua buah kata ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni *monyet dan kunyuk*.

c. Makhluk Halus

Contoh dari ketidaksantunan berbahasa yang berkaitan dengan makhluk halus adalah *setan, setan alas, dan iblis*. Kata tersebut sering digunakan karna sering mengganggu kehidupan manusia.

d. Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan adalah *tai, tai kucing, memekakkan, sompret*.

e. Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual, karena aktivitas ini sangat personal dan dilarang dibicarakan di depan umum. Dua contoh yang sering digunakan adalah *puki mak* dan *cuki mai*.

f. Kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya) seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan lain sebagainya. Penutur-penutur bahasa Indonesia sering kali membawa atau menyangkut-nyangutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan kata *-mu* di belakangnya.

g. Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata yang sering ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual.

h. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Seperti *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk*, dan sebagainya.

5. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan suatu kajian yang mengandung bahasa dan penuturnya, sociolinguistik jika di artikan maka, sosio mengandung makna masyarakat dan linguistik mengandung makna bahasa. Menurut Dina Gasong dan Rita Tanduk (2022) sociolinguistik secara harfiah berarti bahasa digunakan secara sosial. Jadi pengertian sociolinguistik ialah kajian relasi bahasa bersama dengan masyarakatnya.

Objek kajian dari sosiologi berpusat pada kehidupan manusia. Sosiologi mencoba melihat proses terjadinya sesuatu di masyarakat. Cara manusia menyesuaikan diri, bersosialisasi, serta menempatkan dirinya diketahui melalui lembaga sosial serta gejala yang terjadi dalam masyarakat. Linguistik ialah bidang yang menjadikan bahasa sebagai objeknya.

Wardhaugh (dalam Lubis, 2021:14) menyatakan sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural.

Sebagai pakar sociolinguistik, Fisham mengatakan “bahwa kajian sociolinguistik bersifat kualitatif (Rokham 2013 : 6). Menurut Booij dkk (dalam Chaer dan Agustina 2004:3), menjelaskan bahwa “sociolinguistik adalah sub disiplin ilmu yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial”. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang

sesungguhnya, misalnya deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, serta latar dari pembicara.

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwasannya bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari persoalan mengenai bahasa dengan kegiatan masyarakat. Jadi dapat diartikan bahwa “sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menyatukan antara perilaku sosial dan bahasa dalam masyarakat”.

6. Media Sosial

Media sosial ialah alat komunikasi atau pertukaran informasi. Media sosial menjadi kebutuhan vital masa kini yang dibutuhkan seluruh kelompok masyarakat. Hal ini sependapat dengan Ibrahim (2011 : 310) yang melihat internet dengan generasi barunya. Generasi ini merupakan penerus yang diasuh dalam budaya baru melalui media digital yang interaktif, bebas dari komunikasi personal, yang dibesarkan oleh video game dengan waktu yang lebih banyak luang.

Media sosial tidak terpisahkan dengan internet sehingga muncullah berbagai jenis media sosial. Setiap negara bahkan memiliki media lokal. Media sosial ialah sesuatu yang dikonsumsi oleh para pemakai internet. Kemudahan mengakses media sosial memungkinkan semua orang memilikinya di mana yang dibutuhkan ialah kepiawaian dalam mengoperasikannya. Akibat media sosial ialah munculnya berbagai perubahan pada masyarakat termasuk budaya serta gaya hidupnya.

Namun, media sosial menjadi penting sebab mempunyai kegunaan bila dipakai dengan bijak serta cermat. Media sosial bisa dipakai dalam berkomunikasi serta pada pendidikan. Hal ini juga bisa membentuk ideologi sebab mempunyai kekuatan yang bahkan menjadi cara kerja dunia masa kini.

7. *YouTube*

YouTube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya, dengan adanya *YouTube*, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien *YouTube* tentu saja kan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan. *YouTube* merupakan video berbasis online dan alasan utama situs ini adalah mekanisme dalam mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik ke seluruh pengguna melalui hal tersebut.

Kemunculan *YouTube* sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang memiliki energi pada bidang produksi rekaman. *YouTube* tidak sulit untuk digunakan, tidak membutuhkan biaya yang besar dan bisa digunakan di mana saja, tentunya dengan perangkat yang mempuni.

Pada peluncuran *YouTube* telah mempermudah miliaran pengguna untuk mencari informasi, melihat hiburan, serta menemani pada waktu

luang. *YouTube* juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling berinteraksi dengan sesama.

Pada awal *YouTube* dibuat oleh 3 perwakilan sebelumnya yang pernah berurusan dengan situs bernama “PayPal” (situs bisnis online) yakni Chad Hurley, Steve Chan, dan Jawed Karim pada Februari tahun 2005. Keberhasilan *YouTube* bahkan sudah terlihat sejak pertama kali diluncurkan.

a. Fitur-fitur *YouTube*

1) *Autoplay*

Autoplay adalah fitur yang berfungsi untuk menjalankan video selanjutnya secara otomatis ketika video sedang diputar telah selesai.

2) Anotasi

Anotasi merupakan sebuah link berbentuk video ataupun kotak yang berada dalam video yang sedang diputar.

3) Mengatur Kecepatan Video

Fitur ini membuat kita bisa mempercepat atau memperlambat video.

4) Terjemahan

Fitur ini adalah fitur yang paling membantu saat ini. Fitur ini membuat kita mengerti arti dari perkataan dari video yang menggunakan bahasa asing.

5) Download Video

Fitur ini tidak kalah menarik dengan fitur-fitur lainnya.

Fitur ini memungkinkan kita untuk mendownload video *YouTube* yang nantinya bisa kita tonton secara offline.

b. Manfaat *YouTube*

1) Sumber Informasi

YouTube bisa menjadi sumber informasi bagi kebanyakan orang. Di sini kita bisa temukan banyak sekali informasi-informasi tentang berbagai hal.

2) Media Promosi

YouTube bisa menjadi sebuah media promosi bagi kalian yang mempunyai produk yang ingin dipromosikan.

3) Sumber Penghasilan

Manfaat inilah yang sangat populer. Jika penonton video mendapat apa yang mereka inginkan, maka si pengunggah video akan mendapatkan penghasilan dari video yang dibuatnya dengan cara mendaftarkan chanel *YouTube*nya ke Google AdSense.

c. Kelebihan *YouTube*

1) Menjadi sumber informasi berbagai pihak.

2) Menjadi media promosi yang baik.

3) Sumber hiburan yang akan kreativitas.

4) Menjadi sumber penghasilan.

d. Kekurangan *YouTube*

- 1) Masih banyak berita HOAX.
- 2) Masih ada konten-konten yang mungkin tidak pantas dilihat oleh anak-anak dengan kategori 18+.
- 3) Terdapat penggunaan-penggunaan bahasa yang tidak baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar penelitian memperoleh rujukan, pembandingan serta pelengkap tulisan ini, maka berikut beberapa kajian yang relevan dengan topik ini.

1. Suntoro (2018) dengan judul skripsi “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Dosen Dalam Wacana Komunikasi Whatsapp Di Stab Negeri Sriwijaya Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini mencoba mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi Whatsapp. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi Whatsapp pada prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Secara umum pelanggaran tersebut disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa, kemampuan memahami konteks, dan kedekatan.

2. Ulvayati (2015) dengan judul skripsi “Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Pesbukers”. Kesantunan berbahasa dalam dunia pertelevisian kurang diperhatikan. Tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi kurang santun. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan antar pengisi acara pesbuker di Antv. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh pemain pesbukers. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk pelanggaran dan penggunaan bahasa seperti apa saja yang mengalami permasalahan dalam acara Pesbukers.
3. Hidayati (2015) dengan judul skripsi “Analisis Penggunaan Kesantunan Iklan Radio Purbalingga (kajian pragmatik)”. Iklan yang disiarkan oleh radio Purbalingga tidak semuanya dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dengan budaya atau nilai kesantunan yang digunakan masyarakatnya. Penelitian kesantunan dipandang sebagai pengaitan bahasa dengan jenis tindak tutur yang sesuai dengan konteks sehingga komunikatif. Berdasarkan masalah yang diteliti ada dua rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu (1) prinsip kesantunan yang digunakan dalam iklan radio Purbalingga (2) jenis tindak tutur yang terdapat dalam iklan radio Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran penggunaan

bahasa pada Iklan Radio Purbalingga. Ada pula tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan memahami kesalahan tindak tutur serta prinsip kesantunan yang digunakan dalam iklan radio Purbalingga.